

## **PENGARUH TERAPI REALITAS DALAM MENANGANI PERILAKU MEMBOLOS SEKOLAH (STUDI KASUS)**

**Isabella Hasiana**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas PGRI Adi Buana Surabaya  
isabella@unipasby.ac.id

### **Abstrak**

Masa remaja merupakan masa transisi di dalam perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dan pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Pada masa transisi ini pula remaja akan mengalami perubahan pada fisik maupun psikisnya. Selain itu remaja juga mengalami perubahan pada lingkungan sosialnya. Pada diri remaja, lingkungan pergaulan membawa pengaruh yang cukup besar dalam kehidupannya dan ia lebih sering menghabiskan waktu untuk berada di luar rumah. Jika remaja berada dalam lingkungan pergaulan yang positif tentu akan membawa perubahan yang baik bagi dirinya. Begitu juga sebaliknya. Penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh terapi realitas dalam menangani remaja yang membolos sekolah. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu studi kasus. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Partisipan penelitian berjumlah satu orang yaitu seorang remaja yang berusia 13 tahun dan sering sekali membolos sekolah dan 3 informan yaitu nenek, guru dan teman yang bersedia untuk menjadi partisipan. Selama proses konseling berlangsung, remaja mengetahui keinginannya serta apa yang akan ia lakukan untuk mencapai itu terutama berkaitan dengan perilaku membolos sekolah. Hasil akhir dari proses konseling ini dapat dikatakan cukup berhasil dan ditunjukkan dari perilaku konseli yang memiliki komitmen untuk tidak lagi membolos sekolah.

Kata kunci: remaja, terapi realitas, membolos sekolah

### **Abstract**

*Adolescence is a period of transition in development that occurs between childhood and adulthood and generally begins at the age of 12 or 13 and ends in the late teens or early twenties. During this transitional period, adolescents will experience physical and psychological changes. In addition, adolescents also experience changes in their social environment. In adolescents, the social environment has a considerable influence in his life and he spends more time outside the home. If adolescents are in a positive social environment, it will certainly bring good changes for him. This research has the aim of knowing the effect of reality therapy in dealing with adolescents who skip school. The method used in this research uses a qualitative approach with this type of research, namely a case study. Data collection using observation and interviews. The number of participants in the study was one teenager who was 13 years old and often skipped school and 3 informants, namely grandmothers, teachers and friends who were willing to become participants. During the counseling process, adolescents know what they want and what they will do to achieve it, especially with regards to skipping school behavior. The end result of this counseling process can be said to be quite successful and is shown by the behavior of the counselee who is committed to no longer skipping school.*

*Keywords: adolescent, reality therapy, truancy school*



## PENDAHULUAN

Remaja umumnya dianggap sebagai masa yang penuh dengan kenangan. Remaja juga dikatakan masa yang indah dan penuh dengan tantangan. Masa remaja adalah suatu masa di dalam perkembangan individu yang mengalami banyak perubahan dalam perkembangannya. Di masa ini pula, hubungan sosial dengan teman sebaya akan membawa pengaruh yang cukup besar dalam diri remaja. Pengaruh teman sebaya ini memang diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan bagi si remaja tentang perilakunya. Terkait dengan hal tersebut, tidak jarang pula ada remaja yang terlibat dalam perilaku membolos sekolah.

Remaja memang berada pada masa transisi atau masa peralihan dari kanak-kanak menuju kearah dewasa. Dimana berlangsung pada usia 12 hingga 21 tahun dan ditandai dengan adanya perubahan pada fisik, sosial dan psikologisnya (Nurihsan dan Agustin, 2011).

Sedangkan menurut WHO (*World Health Organization*) membagi usia remaja yaitu pada rentang usia 10-14 tahun yang masuk pada kategori remaja awal, dan usia 15-20 tahun untuk remaja akhir (Sarwono, 2012).

Dalam masa transisi tersebut, terdapat perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja tentu akan membawa dampak terhadap perkembangan dirinya. Apabila dengan perubahan yang dialaminya membawa kearah yang lebih baik dan positif, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, jika remaja berkembang dalam lingkup pergaulan yang salah maka ada potensi bahwa ia akan menjadi remaja yang bermasalah.

Ciri-ciri yang dimiliki pada masa remaja ialah: Pertama, masa remaja dianggap sebagai periode yang penting. Hal ini dikarenakan bahwa akibat yang ditimbulkan dari perilaku si remaja tersebut akan memiliki dampak langsung terhadap sikap dan perilaku remaja baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Kedua, masa remaja merupakan masa peralihan. Pada masa ini remaja sudah bukan lagi sebagai anak-anak namun juga bukan orang dewasa dan hal ini memunculkan kebingungan dalam diri remaja untuk bersikap dan bertindak.

Di satu sisi ia dituntut untuk dapat bersikap dewasa, namun di sisi lain ia masih dianggap anak-anak. Ketiga, masa remaja merupakan periode perubahan. Di awal masa remaja, perubahan fisik terjadi dengan pesat dan juga diikuti dengan perubahan perilaku dan sikap. Apabila remaja tidak dapat menyikapi perubahan yang dialaminya akan menimbulkan perasaan frustrasi dalam dirinya. Keempat, masa remaja dikatakan sebagai usia bermasalah. Hal ini dikarenakan ada dua hal, yaitu pada masa kanak-

kanak, permasalahan yang dialami individu hampir sebagian besar diselesaikan oleh orangtua dan guru, sehingga bagi remaja minim pengalaman untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Kedua, remaja merasa sudah mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan dari orang lain.

Ciri berikutnya ialah Kelima. Masa remaja merupakan masa dalam mencari identitas. Pencarian identitas ini memengaruhi perilaku remaja. Pada usia akhir anak-anak, remaja menyesuaikan diri dengan kelompoknya yang ditunjukkan dalam hal gaya berpakaian, berbicara, maupun berperilaku seperti model (bisa pemimpin kelompok maupun artis idola). Pada awal-awal tahun remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih menjadi hal yang penting, namun lambat laun mereka mulai mencari jati dirinya dan bosan untuk selalu sama dengan kelompoknya. Hal ini yang menyebabkan munculnya krisis identitas pada remaja.

Keenam, masa remaja dianggap sebagai usia yang dapat menimbulkan ketakutan. Fenomena yang terjadi di masyarakat, saat memasuki usia remaja maka ada persepsi bahwa ia akan menjadi remaja yang sembrono, tidak bisa dipercaya dan cenderung merusak atau memiliki perilaku merusak. Hal ini tentu akan menimbulkan konflik bagi si remaja dan orang disekitarnya terutama orang tua, sehingga memunculkan jarak dan penghalang bagi anak untuk meminta bantuan orangtua.

Ketujuh, adanya anggapan bahwa masa remaja sebagai masa yang tidak realistik. Dalam artian yakni remaja memiliki persepsi untuk memaknai kehidupan sesuai dengan yang diinginkannya. Tidak ada kesesuaian antara harapan dan kenyataan membuat remaja menjadi marah, sakit hati bahkan kecewa apabila orang lain mengecewakan dirinya atau jika ia tidak berhasil mencapai keinginannya. Kedelapan, masa remaja merupakan pintu menuju ke masa depan. Seiring dengan tingkat kematangan usia, maka remaja mulai menunjukkan perilaku seperti orang dewasa. Yaitu merokok, minum-minuman keras, pacaran yang menjurus ke arah hubungan seks maupun menggunakan obat-obatan. Dengan berperilaku seperti itu, mereka menganggap bahwa hal tersebut akan membentuk citra diri yang diinginkan. (Nurihsan dan Agustin, 2011).

Seperti salah satu kasus yang terjadi di sebuah kota di Jawa Timur, dimana belasan remaja terciduk sedang bolos sekolah. Mereka digelandang oleh Satpol PP dari sejumlah warung, kafe dan tempat nongkrong lainnya. Ironisnya, saat dilakukan penertiban oleh petugas tidak ada rasa bersalah ataupun takut pada remaja tersebut bahkan saat dalam pemeriksaan petugas, ada salah satu remaja yang ketahuan menyimpan video porno di

dalam *handphonenya*. Alasan remaja tersebut membolos sekolah karena terlambat masuk sekolah. Ia mengatakan karena takut dimarahi, maka memutuskan untuk nongkrong di warung sambil menunggu jam sekolah berakhir (<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4858340/belasan-pelajar-ini-tetap-slow-saat-terciduk-bolos-sekolah>).

Perilaku membolos ini tentu merupakan suatu hal yang tidak asing lagi dan sering ditemui di sekolah. Membolos sekolah juga dianggap sebagai bentuk ketidakdisiplinan siswa dan pelanggaran terhadap aturan sekolah.

Istilah lain tentang perilaku membolos sekolah ini dikenal juga dengan sebutan *truancy*. Perilaku ini dilakukan dengan cara, siswa menggunakan seragam sekolah namun tidak pergi ke sekolah, siswa berada di sekolah namun pada saat jam-jam pelajaran tertentu tidak hadir. Pada dasarnya, remaja atau sebagai pelaku membolos ini sadar bahwa perilaku yang mereka lakukan tidak baik dan akan berdampak pada masa depannya. Nilai sekolah menjadi turun, tugas sekolah tidak dapat terselesaikan dengan baik, dapat tidak naik kelas, bahkan bisa di label anak nakal oleh pihak sekolah dan teman-temannya (<http://id.netlog.com/ksubho/blog/blogid=12388>)

Selain itu, definisi lain dari membolos dapat diartikan perilaku siswa tidak masuk sekolah tanpa disertai keterangan maupun alasan yang jelas. Ketidakhadiran siswa di sekolah memiliki berbagai macam alasan antara lain yaitu, membolos karena tidak mau mengikuti mata pelajaran tertentu yang tidak disukainya, atau karena tidak suka pada salah satu guru, atau membolos karena diajak atau mengikuti teman ataupun ia membolos karena lebih tertarik melakukan kegiatan lain pada saat jam sekolah, seperti misalnya bermain game online, bermain internet, atau bermain Play Station. (<http://amandustena.wordpress.com/2010/03/18/fenomena-membolos-di-kalangan-siswa-sma/>)

Bagi remaja, sekolah identik dengan hak sekaligus kewajiban sebagai sarana untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup di masa depan. Namun pada kenyataannya banyak remaja yang enggan melakukannya tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga muncullah perilaku membolos sekolah.

Contoh kasus yang didapatkan oleh peneliti dengan guru BK di salah satu sekolah swasta, tentang perilaku membolos dilakukan oleh WA (sumber informan). WA merupakan pelajar SMP Kelas 1 yang sering sekali membolos sekolah. Sejak masuk sekolah pertama kali terhitung bulan Agustus sampai bulan Desember 2019, WA sudah membolos sekolah sebanyak 18 kali. Guru BK sudah memanggil WA dan orang tua (wali) agar tidak lagi membolos sekolah, namun

tetap saja tidak ada perubahan perilaku. Berbagai macam alasan yang diberikan WA saat dia membolos sekolah (tidak masuk) antara lain, WA mengatakan dirinya sakit, guru rapat ataupun berangkat ke sekolah tetapi tidak menuju ke sekolah dan dia lebih senang nongkrong di warung untuk bermain game (mengandalkan wifi warung). Alasan WA membolos sekolah antara lain tidak suka dengan pelajaran hari itu, belum mengerjakan tugas dan yang sering ialah diajak teman.

Menilik dari kasus WA diatas, ada tiga faktor yang mendukung perilaku membolos sekolah, yaitu: faktor sekolah, personal, serta keluarga.

Pertama, dari faktor sekolah yang dikarenakan kebijakan mengenai sanksi membolos sekolah kurang konsisten, adanya komunikasi yang kurang efektif antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru-guru yang kurang mendukung, atau tugas-tugas sekolah yang dianggap siswa kurang memberikan tantangan. Selain itu suasana kelas juga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dan dengan adanya tujuan pembelajaran yang jelas akan mempermudah siswa dalam memahami materi sehingga tidak akan bosan dan mudah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tidak hanya dari segi itu saja, namun kemampuan dan kreativitas guru dalam mengajar juga perlu diasah seoptimal mungkin agar memiliki variasi didalam mengajar.

Kedua, yaitu faktor personal. Faktor ini antara lain berkaitan dengan rendahnya motivasi siswa dalam akademik, remaja yang mengkonsumsi minuman keras atau merokok ataupun perasaan kurang percaya diri dapat menjadi penghambat. Sebagai contoh, siswa yang memiliki kreatifitas namun memiliki perasaan tidak berani atau tidak mampu untuk melakukannya sehingga ia menjadi remaja yang tidak percaya diri. Kemudian faktor lain yang muncul ialah perasaan rendah diri pada mata pelajaran tertentu. Terkadang siswa merasa tidak mampu dengan mata pelajaran matematika, tetapi mampu pada mata pelajaran ilmu sosial, sehingga dampak yang muncul akhirnya pada mata pelajaran yang tidak disukai ada kecenderungan untuk menghindar dengan membolos. Ada juga siswa yang memiliki perasaan merasa tidak diterima oleh teman-temannya dan guru di sekolah karena keterbatasan yang dimilikinya, sehingga ia sering sekali dijadikan bahan lelucon, diancam, bahkan sampai diacuhkan

Ketiga ialah faktor dari keluarga, dimana pola asuh orangtua berperan dalam perkembangan si remaja ini. Kurangnya partisipasi atau kepedulian orangtua terhadap pendidikan anak juga menjadi salah satu mengapa remaja suka membolos (Mustaqim dan Abdul Wahib, 2010).

Dari ketiga faktor diatas, pada dasarnya mereka menyadari hal tersebut, namun keinginan atau dorongan dari teman sebaya untuk membolos

tidak dapat dihindari. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan terapi realitas bagi pelaku membolos tersebut agar mereka memiliki perubahan pola pikir dan memiliki tanggung jawab untuk masa depannya nanti.

Melihat banyaknya kasus yang mucncl akibat dari perilaku membolos ini dan sudah mengarah kepada perilaku yang tidak adaptif, maka harus ditangani dengan serius.

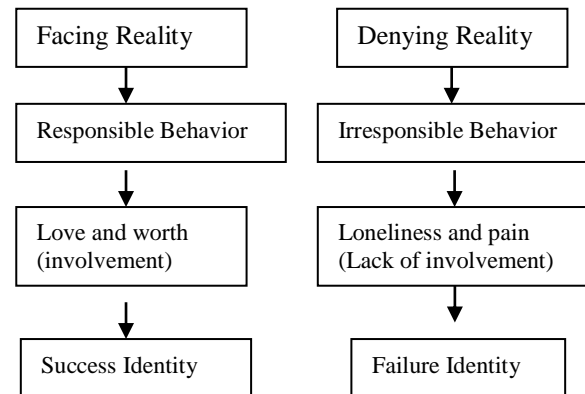
Terapi realitas digunakan oleh peneliti mampu untuk menghilangkan kebiasaan membolos. Konseling realitas merupakan suatu sistem yang berfokus kepada tingkah laku saat ini atau sekarang. Di dalam konseling realita, individu diajarkan untuk memiliki tingkah laku yang bertanggung jawab sehingga ia mampu mengatasi kenyataan yang harus dialami dan mampu memenuhi kebutuhan dasarnya tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain (Latipun, 2002)

Dengan adanya perilaku yang bertanggung jawab, maka perilaku remaja yang mengarah kepada usia dewasa tersebut mampu untuk menentukan arah dan tujuan hidupnya secara mandiri, memiliki tanggung jawab untuk menerima konsekuensi-konsekuensi akibat dari pilihan yang diambilnya.

Terapi realitas merupakan suatu bentuk hubungan pertolongan yang praktis dan relatif sederhana serta merupakan bentuk bantuan langsung yang diberikan kepada konseli sebagai upaya untuk mengembangkan dan membina kepribadian atau kesehatan mentalnya secara sukses dengan cara memberikan tanggung jawab.

Terapi realitas yang dikembangkan oleh William Glasser berfokus pada tingkah laku saat ini yang dimunculkan oleh individu dengan asumsi bahwa gangguan perilaku berhubungan dengan kegagalan individu untuk memenuhi dua bentuk kebutuhan dasar, yakni kebutuhan untuk dicintai dan mencintai serta kebutuhan untuk merasa berharga bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Individu yang berhasil memenuhi kebutuhannya akan membentuk jati diri sebagai orang yang berhasil (*success identity*) dan mengembangkan kepribadian yang sehat, sedangkan individu yang gagal memenuhi kebutuhannya akan membentuk jati diri sebagai orang yang gagal (*failure identity*) dan mengembangkan kepribadian yang tidak sehat dan tertuang dalam gambar dibawah ini(dalam Darminto, 2006).



Sumber: *The Theory and Practice Of Counseling Psychology*, Nelosn-John, 1982

Gambar Asumsi Dasar Dalam Terapi Realita

Pada dasarnya manusia dilahirkan dengan membawa kebutuhan dasarnya yang mana hal itu membuat manusia tumbuh dan mengembangkan kualitas kepribadian yang berbeda (Glasser dan Wubbolding dalam Darminto, 2006). Lima dasar kebutuhan itu adalah kebutuhan untuk: (1) kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, kebutuhan untuk berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain (*belonging*), (2) Kebutuhan untuk merasa berhasil dan kompeten, berharga, serta dapat mengendalikan atau mengontrol kehidupan sendiri, (3) Kebutuhan untuk bisa menikmati hidup, (4) Kebutuhan untuk mampu membuat pilihan dan memiliki hidup sesuai dengan batasan kemampuan yang dimiliki, (5) Kebutuhan untuk dapat hidup, antara lain mendapatkan kesehatan, makanan, udara, perlindungan, rasa aman, dan kenyamanan fisik.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut tentu dapat saling bertumpang tindih satu dengan yang lainnya. Misalnya, orang yang memiliki hubungan positif (menyenangkan) dengan orang lain lebih mungkin dapat memperoleh kesenangan yang lebih besar dalam hidupnya. Namun bisa saja dalam pemenuhan kebutuhan tersebut juga terjadi konflik. Misalnya, orang yang berhasil dalam segi ekonomi dan memiliki prestasi yang cemerlang kemungkinan mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi dengan orang lain.

Terapi realita ini menggunakan system WDEP untuk menolong konselor dan konseli untuk membuat suatu perubahan.

1. W (*wants*) adalah keinginan, merupakan awal dari proses konseling dimana konselor mencari tahu apa yang diinginkan oleh konseli, kebutuhan dan persepsi konseli dan perubahan yang ingin mereka lakukan.

2. D (*direction*) adalah melibatkan konseli untuk lebih lanjut menggali secara langsung hidup mereka.
3. E (*evaluation*) merupakan prosedur untuk melakukan evaluasi dan merupakan batu penjurur dari konseling realita.

Dalam proses evaluasi ini konseli dibantu untuk mengevaluasi perilaku mereka dan bagaimana mereka merespon perilaku-perilaku yang lain. Jika konseli mengenal perilaku yang tidak produktif, mereka dapat merubah motivasinya. Jika mereka tidak dapat mengenali maka konseling dapat dirincikan, oleh karena itu merupakan hal yang penting sekali bagi klien untuk melakukan evaluasi (Gladding, 2000: 277-278 dalam Darminto 2006).

4. P (*plan*) adalah perencanaan. WDEP adalah sebuah sistem yang focus, dimana konseli diajak untuk berkonsentrasi dalam merencanakan hal-hal untuk merubah perilakunya dan memiliki komitmen untuk melakukan rencananya tersebut.

Dalam menerapkan WDEP ini, konseli juga harus dikontrol oleh konselor dan kadang-kadang perlu dilakukan penulisan kontrak untuk tindakan alternative yang bertanggung jawab dan terinci. Konseli diminta untuk membuat komitmen dalam merencanakan suatu tindakan. (Evans, 1982 dalam

[http://www.lailil.co.cc/2010\\_12\\_05\\_archive.html](http://www.lailil.co.cc/2010_12_05_archive.html)

Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh terapi realitas dalam menangani perilaku membolos siswa.

## METODE

Metode dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berjenis studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu metode dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan merupakan strategi yang tepat untuk digunakan dalam pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan *how* atau *why* (Yin, 2008).

Hal pertama yang dilakukan dalam proses pengambilan data ialah melakukan observasi dan wawancara kepada sumber informan yaitu :1). WA, remaja berusia 13 tahun; 2). Nenek; 3). Guru. Hal ini penting dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi yang cukup mendalam tentang WA terkait tentang latar belakang keluarga, interaksi dengan teman, maupun hubungan dengan keluarga.

Setelah mendapatkan informasi tersebut, peneliti melakukan konseling realita terhadap WA yang dilakukan sebanyak 5 sesi, dimana setiap sesi nya memiliki durasi 1-1,5 jam. Analisis data yang dilakukan sebagai pengambilan kesimpulan menggunakan deskriptif komparatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, perilaku yang ditampilkan WA dalam bergaul dengan teman, bersikap seperti “bos”. Jika WA diberi uang oleh neneknya, maka uang nya selalu habis saat itu juga. WA mengatakan bahwa dia membagi-bagikan uangnya kepada teman-temannya. Ironisnya, uang WA juga habis untuk bermain judi yang dilakukan di tempat billiard dan PS serta saat menyaksikan balapan liar sepeda motor (wawancara tanggal 10 Januari 2020).

WA merupakan anak yang mudah bergaul dengan siapa saja dan tidak pernah memiliki masalah dengan teman-teman di sekolah. Pengaruh teman sebaya sangat kuat dalam diri WA terutama untuk membolos sekolah. Dalam membolos sekolah, WA bukan hanya tidak masuk sekolah namun saat berada di sekolah, WA sering ijin pulang dengan alasan sakit dan oleh pihak sekolah diijinkan pulang. Namun saat WA berada di rumah, WA langsung pergi bermain ke tempat PS atau warnet. Alasan sakit yang dibuat WA hanya pura-pura saja supaya bisa pulang sekolah lebih awal.

WA mengatakan bahwa sikap membolosnya ini terjadi karena dia tidak mau sekolah dan ingin bekerja saja selain itu ia juga menganggap bahwa sekolah ini terlalu disiplin dan WA tidak suka (wawancara tanggal 12 Januari 2020). Hal ini yang perlu diubah dari dalam diri WA sehingga terapi realitas dirasa cukup efektif untuk merubah individu menjadi lebih baik.

Perilaku yang dilakukan oleh WA sekarang ini adalah merupakan dampak dari kurangnya peran keluarga dalam keseharian WA. Oleh sebab itu WA mencoba untuk mengatasi segala permasalahannya sendiri dan tidak terbuka kepada keluarga tentang permasalahan yang dihadapinya. Selain itu WA juga merasa bahwa kebutuhan dasarnya tidak ia dapatkan dengan baik, dan hal itu memicu dirinya untuk kerap kali melakukan membolos sekolah bahkan sampai melakukan tindakan yang mengarah kepada kenakalan remaja.

Dari tabel dibawah ini dapat terlihat lima kebutuhan dasar yang ada dalam diri WA.

Memiliki (belonging)	Merasa bahwa tidak ada yang mencintai dan menyayangi dirinya. Keluarga selalu memarahi, membentak bahkan memukul. Setiap yang ia lakukan selalu dianggap salah.
Merasa berhasil dan kompeten	WA merasa bahwa yang ia lakukan selalu salah dan tidak ada pujian saat melakukan keberhasilan.
Menikmati hidup	WA menikmati hidup

	dengan caranya sendiri yaitu dengan merokok, pulang malam, berjudi, balap liar, dsb. Dengan melakukan itu semua, ia merasa bahwa hidup itu indah dan melupakan permasalahan yang ia alami.
Kebebasan mandiri	Memilih untuk bekerja paruh waktu. Dengan melakukan hal tersebut ia merasa sudah dewasa dan dapat bertindak apapun yang diinginkannya.
Kebutuhan untuk hidup	Secara fisik ia memperoleh kebutuhannya. Tempat tinggal, makanan, pakaian. Namun untuk perlindungan, rasa nyaman tidak didapatkannya.

Dari data diatas, maka dapat dilihat bahwa kebutuhan dasar WA belum terpenuhi dengan baik. Perasaan dalam dirinya bahwa tidak ada orang yang memperhatikan dan menyayangi dirinya, sehingga untuk mendapatkan kebutuhan akan rasa aman dan nyaman ialah saat WA berada di lingkungan teman-temannya, dimana lingkungan pergaulannya adalah teman-teman yang berasal dari sekolah yang berbeda bahkan ada yang tidak bersekolah yang secara tidak langsung mempengaruhi perilaku WA. Seperti, membolos sekolah, berjudi, merokok, dan lain-lain.

Usia WA yang sekarang dalam masa pubertas, dimana merupakan proses dalam mencari jati diri membuat WA mudah terpengaruh oleh teman-temannya membolos sekolah.

Perilaku membolos membuat WA mengalami ketinggalan pelajaran, sehingga prestasi menurun dan nilai rapornya rendah. Masalah perilaku membolos sekolah yang dilakukan oleh WA pada dasarnya disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yaitu WA malas ke sekolah karena memiliki keinginan untuk bermain PS atau billiard dan tidak suka dengan peraturan sekolah yang terlalu disiplin. Selain itu adanya keinginan untuk bekerja saja daripada harus ke sekolah.

Sedangkan faktor eksternalnya, adalah kehadiran teman-teman yang bersekolah di sekolah yang bebas (tidak disiplin) dan tidak memiliki tanggung jawab sebagai seorang siswa/pelajar.

Lingkungan pergaulan WA yang tidak hanya berasal dari teman sebaya, namun ada juga teman yang berasal dari sekolah yang berbeda dengan

WA bahkan dengan tingkat pendidikan yang tinggi (SMA) menjadi salah satu factor mengapa WA lebih senang menghabiskan waktu di tempat billiard atau PS. WA ingin dianggap bahwa dirinya sudah besar, sudah dewasa dan bebas melakukan hal-hal yang diinginkannya. Selain itu, di lingkungan tempat tinggal WA terdapat tempat bermain PS dan billiard yang mengizinkan siswa berseragam sekolah boleh masuk pada saat-saat jam sekolah serta kurangnya pengawasan dari orangtua juga menjadi salah satu pemicu WA membolos sekolah.

Secara keseluruhan dari hasil konseling dengan pendekatan realita, dapat dikatakan bahwa ada perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh WA. Selain itu, keinginan untuk terus bersekolah dan mencapai jenjang pendidikan yang tertinggi sudah mulai disampaikan oleh WA berulang-ulang. Ia pun menyadari bahwa perilaku yang dilakukannya selama ini salah dan bila diteruskan akan berdampak pada masa depannya.

Dari hasil konseling realita yang telah dilakukan ada perubahan tingkah laku pada diri WA. Dimana pada kondisi sebelum dilakukan konseling, WA memiliki perilaku suka membolos sekolah karena tidak suka dengan peraturan sekolah yang terlalu disiplin, adanya pengaruh dari teman sebaya, lingkungan pergaulan dengan latar belakang sekolah dan pendidikan yang berbeda serta merasa dirinya sudah besar dan bebas melakukan apapun yang diinginkan. Kemudian dengan menggunakan sistem WDEP (*wants, direction, evaluation, planning*), maka WA akan diminta untuk mengetahui apa yang menjadi keinginannya selama ini, kebutuhannya serta menggali lebih dalam dari dirinya tentang hal-hal yang menyebabkan ia melakukan perilaku membolos sekolah. Setelah WA mengetahui apa yang menjadi keinginan dan kebutuhannya, maka akan melakukan evaluasi terhadap perilaku membolos yang selama ini dilakukan. Apakah perilaku membolos itu memiliki manfaat bagi dirinya dan dengan melakukan evaluasi tersebut maka WA akan melakukan suatu perencanaan disertai dengan komitmen dalam diri untuk tidak membolos sekolah lagi.

Di akhir konseling, WA menunjukkan perilaku tidak lagi membolos sekolah, selain itu mengerjakan tugas-tugas sekolahnya dan mau untuk mengikuti aturan sekolah. Hal ini dapat dikatakan bahwa konseling yang dilakukan cukup berhasil untuk membawa perubahan perilaku dalam diri WA.

Ada perubahan dalam diri WA dikarenakan faktor dalam dirinya yang memiliki keinginan tinggi untuk berubah dan mengendalikan dirinya dalam usaha untuk mencapai kebutuhan dasarnya secara bertanggung jawab dan realistis. Seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Glasser

(2010) dimana ia menuliskan bahwa satu-satunya orang yang mampu untuk dan bisa dikendalikan adalah diri sendiri. Hal ini berarti bahwa individu sendiri yang memilih dirinya, untuk dirinya, dan dia sendiri juga yang memilih bagaimana caranya untuk mencapai kebutuhan dasar secara sehat tanpa harus melanggar aturan atau norma hukum yang berlaku, memiliki tanggung jawab dan bersikap realistis.

## PENUTUP

### Simpulan

Pendekatan realitas memberikan bimbingan kepada individu untuk memiliki kemampuan dalam mengatasi apa yang akan dihadapinya serta dapat mengambil keputusan yang tepat untuk masa depannya nanti. Terapi realitas ini tepat diberikan karena konsep dasar di dalam terapi ini ialah komitmen terhadap tanggung jawab, dan didefinisikan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan cara yang tidak merugikan orang lain dan untuk membentuk perilaku bertanggung jawab tersebut maka individu harus menyadari realitas dan konsep moral (benar dan salah).

### Saran

Adanya komunikasi yang efektif bagi orangtua dan remaja serta tindakan yang tegas dan konsisten terhadap perilaku tidak disiplin yang dilakukan. Selain itu bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan perilaku menyimpang atau kenakalan remaja dapat lebih memfokuskan pada cara penanggulangan yang baik dan benar mengenai perilaku membolos agar bisa juga diterapkan oleh sekolah lain dengan frekuensi perilaku membolos yang besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gerald Corey. 2005. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama
- Darminto, Eko. 2006. *Model-Model Konseling. Teori, Proses dan Tehnik Konseling dari berbagai pendekatan dan orientasi teoritis. Bahan Ajar*. Universitas Negeri Surabaya.
- Diah Fikriani Mulia. 2018. *Terapi Realitas Untuk Mengatasi Kerenggangan Hubungan Keluarga Pada Remaja Di Pulo Wonokromo Surabaya. Skripsi*.
- Glasser, W. 2010. *Reality Therapy In Action*. New York, NY, US: HarperCollins Publishers.
- Latipun. 2002. *Psikologi Konseling*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mustaqim dan Abdul Wahib. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Sarwono. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nurihsan dan Agustin. 2011. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan*. PT Refika Adi Tama
- Yin. 2008. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- [http://www.lailil.co.cc/2010\\_12\\_05\\_archive.html](http://www.lailil.co.cc/2010_12_05_archive.html)
- <http://amandustena.wordpress.com/2010/03/18/fenomena-membolos-di-kalangan-siswa-sma/>.
- <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4858340/belasan-pelajar-ini-tetap-slow-saat-terciduk-bolos-sekolah>
- <http://id.netlog.com/ksubho/blog/blogid=12388>